

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam keberlangsungan kehidupan manusia tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat dalam proses pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Sebagaimana disebutkan menurut Umar Tirtahardja dan Lasula, sebagai proses penyiapan warga Negara pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warganegara yang baik.¹ Meskipun kata baik tersebut bersifat relatif yakni bergantung pada tujuan dari masing-masing bangsa atau lembaga dikarenakan mereka memiliki budaya dan landasan yang berbeda. Artinya pendidikan disini nantinya memang akan memengaruhi bagaimana tingkat dan kualitas seseorang dalam kehidupannya.

Sebagai penyiapan tenaga kerja pendidikan diartikan sebagai kegiatan atau membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar kerja.² Bekal dasar tersebut meliputi pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja pada calon lulusan. Olehkarenanya, adanya pendidikan akan membantu terciptanya sumber daya manusia yang dapat terjamin kemampuannya dalam masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

(Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 2 Maunah, *Ilmu Pendidikan*¹Binti
²ibid. hlm. 3.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.³

Dalam UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2003 tentang Sistem Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1, Guru dinyatakan sebagai "Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengajar, evaluasi peserta didiknya". Dengan demikian tugas utama guru adalah mengembangkan potensi anak menuju terbentuknya manusia seutuhnya.⁴

Kemudian dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang kompetensi guru, bahwasannya sebagai tenaga pendidik selain harus memenuhi syarat yang telah di tentukan oleh yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional⁵, guru juga harus memiliki sifat kreatif guna dapat mengembangkan serta mengelola materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang di tunjukkan kepada semua anak didik secara formal dengan tujuan pembentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.

Jika peneliti membahas tentang pendidikan dimana pendidikan tersebut dimaksudkan dalam pembinaan dan membentuk kecerdasan pada setiap anak ataupun peserta didik penulis berasumsi bahwa setiap hal yang berkaitan

³Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Pena Salsabila : 2013), hlm. 27

⁴Ibid, hlm. 64

⁵Ibid, hlm.71

dengan pembinaan atau pembentukan kecerdasan adalah pendidikan termasuk dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat adalah pendidikan. Sementara hasil dari pendidikan yang diharapkan adalah kecerdasan siswa atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan intelektual/intelegensi yang berimplikasi pada pola perilaku yang baik.

Pendidikan agama islam merupakan suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain sesuai masing-masing lembaga yang mengarahkan.⁶ Menurut Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam, tujuan pendidikan agama bukan sekedar mengarahkan pengetahuan dan keterampilan melainkan lebih menggugah fitrah insaniah sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat. Oleh karena itu pendidikan islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama islam merupakan suatu upaya atau proses pencairan, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran islam.⁷

Guru adalah orang yang berupaya mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁸ Menjadi seorang guru harus inisiator dalam artian kreatif, dinamis, dan mampu menyajikan materi ajar sesuai kondisi

⁶ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 7

⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 197

⁸ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 63

kelas serta untuk tidak menjadikan anak didiknya tergantung pada guru akan tetapi juga tergantung pada siswa itu sendiri.⁹

Guru yang kreatif akan selalu bertanya pada dirinya sendiri, apakah ia sudah menjadi guru yang baik atau tidak, dan akan selalu memperbaiki proses pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ia akan belajar sesuatu yang baru dan merasa tertarik untuk membenahi cara mengajarnya. Guru yang kreatif tidaklah terbentuk secara tiba-tiba, khususnya guru Pendidikan Agama Islam tentunya harus memiliki kreativitas dalam menghadapi tantangan masa depan. Menurut pandangan para ahli psikologi seperti yang dirumuskan oleh Horace, Kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra dan seni lainnya.¹⁰

Kreativitas yang harus dikembangkan adalah daya (cipta) yang mula-mula timbul untuk merangsang murid kearah penyajian kembali, penelaahan kembali. Dalam bidang pendidikan, pemegang kunci dalam pengembangan daya kreativitas anak adalah guru. Seorang guru yang ingin mengembangkan kreativitas pada muridnya harus terlebih dahulu kreatif, Douglas Brown J. menamakan guru yang kreatif dengan sebutan "Teacher Scholar". Mengajar, katanya jika dilakukan dengan baik pada hakikatnya juga kreatif. Para guru harus mengomunikasikan ide-ide lama dan ide-ide baru dalam bentuk yang baru.¹¹

Menurut para ilmuan yang dikemukakan oleh Harris terdapat tiga aspek

⁹Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2007), hlm.25

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher : Guru Aktif Siswa Responsif*, (Yogyakarta : Diva Press, 2016, hlm.20

¹¹ibid, hlm. 22

dalam kemampuan berfikir kreatif yaitu kesuksesan, efisiensi, dan koherensi. Kesuksesan berkaitan dengan kesesuaian solusi dengan masalah yang diselesaikan, efisiensi berkaitan dengan kepraktisan strategi penyelesaian masalah, sedangkan koherensi berkaitan dengan kesatuan dan keutuhan idea atau solusi. Menurut Martin berpendapat berfikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan idea atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk.

Berfikir kreatif ada kaitannya dengan kreativitas, beberapa tokoh mengemukakan diantaranya menurut Solso menjelaskan bahwa kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam menghadapi masalah.¹²

Dengan demikian jika dilihat di era sekarang dengan perkembangan zaman yang canggih serba teknologi dimana pendidikan pun berkembang sangat pesat, menjadi tantangan bagi pendidik dan dituntut untuk kreatif. Selain dalam menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik pendidik harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan supaya tidak mudah bosan, jenuh dan semacamnya.

Seorang guru yang kreatif maka dimungkinkan tidak akan menimbulkan kejenuhan, dan kebosanan pada peserta didik dalam belajar dikelas mereka akan merasa senang dan bersemangat. Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik, dibutuhkan sebuah proses kreatif dalam pembelajaran yakni upaya-upaya penting yang dilakukan untuk meningkatkan potensi kognitif siswa atau intelektual siswa secara optimal, sehingga ide-ide baru dan cerdas lebih

¹² Yeti Nurizati, *Upaya Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif mahasiswa IPS,2*(Desember, 2012), hlm. 96-97

terakomodasi.¹³

Dari pemaparan diatas, peneliti simpulkan bahwa menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan harus menciptakan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran karena sangatlah penting bagi kecerdasan intelektual anak. Untuk menghantarkan siswa pada daya serap kognitif atau intelektual nya dibutuhkan strategi belajar dimana dalam suatu pembelajaran guru harus pintar dalam mengelola kelas, kreatif dan inovatif. Agar siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar merasa senang dan semangat dalam mengikuti sebuah mata pelajaran.

Bersamaan dengan penerapan Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu merubah pola pembelajaran yang selama ini lebih dominan terhadap ranah kognitif, yaitu dapat menyentuh ketiga ranah belajar di antaranya ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif dengan seimbang tanpa ada yang dominan. Hal ini sesuai dengan perwujudan Indikator Standar Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013 yaitu membentuk pribadi secara utuh. Kurikulum bagi seorang pendidik adalah unsur paling esensial dalam melaksanakan pembelajaran, akan tetapi keberhasilan pelaksanaan sebuah kurikulum itu sangat tergantung pada seorang pendidik atau guru. Guru merupakan faktor penentu, karena apa yang terjadi di dalam kelas adalah apa yang ada dalam benaknya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas guru adalah kurikulum.

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher : Guru Aktif Siswa Responsif*, hlm. 24

SMAN 1 Omben adalah salah satu sekolah Negeri di Kabupaten Sampang yang menerapkan kurikulum 2013 sekolah ini berprinsip bahwa tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk berdaya kreatif tetapi gurupun harus jauh lebih kreatif. Melihat pada kemyataan sekarang ini, masih banyak khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang belum mengoptimalkan daya kreativitasnya dalam mengajar, baik itu berupa modifikasi media pembelajaran maupun metode pengajaran itu sendiri. Daya kreasi seorang guru dalam mengajar akan menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik. Dengan kreativitas seorang guru, bukan tidak mungkin peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan terbantu dan termotivasi serta dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam hal ini kreativitas menjadi sangat penting untuk dibentuk dikalangan para pendidik, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya atau mengaktualisasikan dirinya. Dunia pendidikan yang semakin lama semakin dituntut untuk lebih kreatif, idealnya seorang guru harus banyak mengetahui tentang banyaknya metode, model, maupun media pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar Serta harus bisa memahami karakteristik peserta didik, memberikan penguatan kepada peserta didik, mengadakan variasi dalam belajar, dan harus bisa mengevaluasi. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif untuk mengkaji lebihi dalam tentang ***Kreativitas Guru Pendidikan Agama islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa***. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi

penelitian pada SMAN 1 Omben Sampang.¹⁴

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kreativitas guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan Kecerdasan Intelektual siswa di SMAN 1 Omben Sampang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan Kecerdasan Intelektual siswa di SMAN 1 Omben Sampang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kreativitas guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan kecerdasan Intelektual siswa di SMAN 1 Omben Sampang
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam meningkatkan kecerdasan Intelektual siswa Kelas XII di SMAN 1 Omben Sampang

¹⁴Observasi ke SMAN 1 Omben Sampang, Kamis, 14 November 2019

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau referensi dalam pengembangan teori dalam, bidang pendidikan khususnya tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam serta kecerdasan intelektual.

2. Kegunaan Praktik

a. Bagi SMAN 1 Omben Sampang

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan yang ada dalam naungan yayasan pendidikan tersebut.

b. Bagi Kepala Sekolah SMAN 1 Omben

Sebagai tambahan khazanah keilmuan terutama dalam membimbing dan memotivasi siswa dalam meningkatkan penanggapan pemahaman materi.

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi alternatif masukan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam berkreativitas pada pembelajaran tematik.

d. Bagi pembaca/peneliti lain

Sebagai bahan informasi tentang kreativitas guru dalam pembelajaran tematik.

e. Bagi IAIN Madura

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memungkinkan memberikan kontribusi pemikiran tentang Penerapan metode yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di SMAN 1 Omben Sampang dan

akan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan para dosen dan bagi para mahasiswa baik sebagai bahan kajian lanjutan utamanya dalam perkuliahan model pembelajaran pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berupa yayasan pendidikan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin terdapat pokok kajiannya ada kesamaan dengan penelitian penulis lakukan saat ini.

Selain itu penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk di diskusikan dalam kajian-kajian ilmu keagamaan serta sebagai bahan tambahan dan wawasan.

f. Bagi Masyarakat

sebagai informasi agar lebih mengoptimalkan perhatian kepada anak sebagai siswa menuju kesuksesan menjadi insan kamil.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan didefinisikan agar dapat memahami istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini dan agar supaya para pembaca memiliki anggapan dan pemahaman-pemahaman yang sama dan sejalan antara penulis dan peneliti dan juga para pembaca.

1. Kreativitas menurut Balnadi Sutadipura, adalah kesanggupan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi, atau imajinasi.
2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan.
3. Budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan

nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan dengan alam atau lingkungan.

4. Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan intelektual, logika, analisa dan rasio untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta.¹⁵

Dari definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual siswa di SMAN 1 Omben Sampang adalah Upaya Seorang Guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan sesuatu yang baru terhadap proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa Kelas XII di SMAN 1 Omben Sampang.

¹⁵Muchlis Solihin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2017), hlm. 105